

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA BAHASA TORAJA DAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 9 TANA TORAJA

Riswan, Muhammad Saleh, dan Andi Fatimah Yunus
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
e-mail: riswanherda@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, (2) bentuk campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, (3) faktor penyebab terjadinya alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, dan (4) faktor penyebab terjadinya alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah percakapan siswa dan guru yang mengandung alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja yang terlibat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat rekam berupa *hand phone* dan alat pemutar rekaman berupa laptop. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni pengatan langsung, teknik rekaman. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan melakukan transkripsi data kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode serta menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode dalam penelitian ini merupakan alih kode intern yang berbentuk Toraja-Indonesia dan Indonesia-Toraja. Selanjutnya, bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur kata dan frasa. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu, (1) perubahan topik pembicaraan, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) penutur/pembicara, dan (4) hadirnya pihak ketiga. Sedangkan, faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) latar belakang sikap penutur dan (2) kebahasaan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, interaksi pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Peran bahasa dalam kehidupan umat manusia sangat penting demi terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dibekali kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Sudah menjadi tuntutan bagi manusia untuk terus berinteraksi serta bekerja sama dalam kehidupannya. Jadi, tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan apa yang terkandung dalam pikiran sehingga terjalin sebuah interaksi antara masyarakat pengguna bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2010:14) bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Bahasa tumbuh, berkembang, dan disepakati oleh masyarakat tutur.

Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang mana tiap-tiap daerahnya memiliki bahasa yang berbeda. Terdapat begitu banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Salah satu di antaranya yakni bahasa Toraja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tana Toraja. SMA Negeri 9 Tana Toraja sendiri terletak di kecamatan Gandang Batu, Kabupaten Tana Toraja. Masyarakat asli Gandang Batu dalam berkomunikasi dominan menggunakan bahasa daerah Toraja. Penggunaan bahasa Toraja yang dominan seperti itu tentu memiliki dampak terhadap kemampuan berbahasa siswa dan guru di sekolah.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada jenjang pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal inilah yang menuntut siswa maupun guru untuk mengutamakan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar. Dengan keadaan tersebut, siswa dan guru di SMA Negeri 9 Tana Toraja terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk terjadinya kontak bahasa.

Penggunaan bahasa lebih dari satu tidak hanya terjadi pada situasi santai, tetapi terjadi pula dalam situasi formal seperti pada proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran siswa maupun guru, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga sering menggunakan bahasa daerah. Masalah tersebut tentu terjadi karena ada faktor yang menyebabkan siswa maupun guru memilih untuk menggunakan bahasa Toraja dalam interaksi pembelajaran selain bahasa Indonesia yang memang menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hal yang telah dibahas sebelumnya tersebut tentu menarik untuk diteliti dan dideskripsikan. Sejauh mana kontak bahasa itu terjadi dalam proses belajar mengajar. Hal terjadi karena masyarakat Gandang Batu merupakan masyarakat multilingual. Menurut Suwito (1983:69) dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode

dan campur pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai akibat terjadinya kontak bahasa seperti yang dijelaskan sebelumnya. Alih kode dan campur kode cenderung dilakukan siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kadang memang harus melakukan alih kode agar siswa mengerti tentang penjelasan guru. Selain itu, alih kode dilakukan agar situasi pembelajaran menjadi tidak kaku.

Selain alih kode, campur kode juga sering terjadi dalam proses pembelajaran. Campur kode berkaitan dengan latar belakang sikap penutur dan kemampuan berbahasa penutur. Guru biasanya mencampur kode ketika harus menjelaskan kata-kata yang sukar dipahami oleh siswa. Selain guru, campur kode juga dilakukan oleh siswa. Siswa yang berkomunikasi dengan teman sebaya misalnya sering sekali mencampur kode bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia dan juga sebaliknya.

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsi kepada pembaca khususnya guru dan siswa di SMA

Negeri 9 Tana Toraja agar dalam proses pembelajaran selalu mengutamakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kerancuan. Penelitian tentang alih kode dan campur kode sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yakni skripsi Sahreni (2017) dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Daerah Makassar-Indonesia pada Interaksi Guru-Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotana Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.” Selanjutnya, penelitian Nugroho (2011) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.”

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sahreni, ialah jenjang pendidikan dan jenis bahasa yang diteliti. Sedangkan penelitian Nugroho meneliti pada jenjang pendidikan yang sama, tetapi jenis bahasa yang diteliti berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah campur kode dan alih kode dalam

interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X Siswa SMA Negeri 9 Tana Toraja?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terperinci dijabarkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja?
3. Apakah penyebab munculnya alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja?
4. Apakah penyebab munculnya campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja?

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan guru dengan siswa SMA Negeri 9 Tana Toraja. Secara khusus dirincikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode antara bahasa Toraja dan Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode antara bahasa Toraja dan Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja
3. Mendeskripsikan penyebab munculnya alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja
4. Mendeskripsikan penyebab munculnya campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik

secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yakni memperkaya referensi di bidang sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode, serta masukan bagi pengembang kajian alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks peristiwa tutur di lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai dampak penggunaan alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat dan didekati sebagai bahasa sebagaimana yang dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2007:5) kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata, sosiologi dan linguistik. Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya secara bergantian dengan kata lain bilingualisme merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Dalam buku Chaer dan Agustina (2010:84) disebutkan bahwa untuk

dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Kemudian, Lado (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006:78) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya.

3. Komponen Tutur

Bahasa-bahasa yang dikuasai oleh masyarakat tutur digunakan secara bergantian disebabkan oleh banyak faktor. Hymes (dalam buku Chaer dan Agustina, 2010:48) menyatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Hal ini berarti bahwa variasi bahasa akan berbeda bergantung waktu, tempat, dan situasi tuturan. Menurut Saleh dan Baharman (2012:123) variasi penggunaan wujud

kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa ekspresi kesantunan berbahasa didasarkan pada tujuan dan fungsi yang beragam. Fungsi tersebut merepresentasikan adanya kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan suatu ujaran, seperti perintah, pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan yakni pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Keterlibatan pihak-pihak ini tentu secara bergantian beralih peran kecuali peristiwa seperti khotbah di masjid. Pembicara tidak akan bertukar peran dengan pendengar.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Setiap tuturan penutur mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda. *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan

Key, mengacu pada cara, nada, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati,

dengan serius, singkat, dengan sombong, dengan mengejek, bercanda, dan sebagainya. Bahkan dapat pula disampaikan melalui gerak tubuh.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi. Peserta tutur juga wajib memperhatikan norma budaya yang dimiliki oleh mitra tutur. Hal ini juga yang menentukan pemilihan ragam bahasa

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan oleh penutur. Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:70) variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima macam gaya yaitu ragam beku (*frozen*), gaya ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010:70-71) mengatakan bahwa ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan

dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

4. Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah keadaan saling mempengaruhinya dua bahasa atau lebih. Bahasa-bahasa tersebut memiliki latar belakang yang berbeda digunakan bahasa secara bersamaan atau bergantian sesuai dengan konteks sosial pada saat penutur bertutur. Mackey (dalam Abdullah dan Achmad, 2012:179) mendefinikan kontak bahasa sebagai pengaruh pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Selanjutnya, Jendra (2010:67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah situasi sosiolinguistik di mana dua atau lebih bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara bahasa dengan bahasa yang lainnya. Selanjutnya, dalam buku Suhardi (2009:39) dijelaskan bahwa kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama

5. Kode

Bagi masyarakat dwibahasa/bilingualisme memilih bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur bukanlah hal yang mudah. Penutur akan berpikir bahasa yang tepat digunakan dengan lawan bicaranya agar komunikasi berjalan dengan baik. Kode yang digunakan tersebut memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, hubungan antara mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Sesuai yang diutarakan Poedjosoedarmono (1978:4) dalam bukunya, ia memberikan batasan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.

Kridalaksana (2008:112) mengartikan kode sebagai lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam bahasa.

6. Alih kode

Alih kode merupakan wujud penggunaan bahasa dari seorang

penutur dwibahasawan dengan cara memilih salah satu kode yang sesuai dan dibutuhkan pada saat tuturan dilakukan. Menurut Suwandi (dalam Ruyaldi dan Sulisty, 2014:29) alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Saleh dan Mahmudah (2006:84) mengatakan bahwa seorang pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakanya itu.

Misalnya dari ragam bahasa formal beralih menjadi ragam bahasa santai. Jika seseorang melakukan tindakan alih kode pada tuturannya itu karena ingin mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tuturannya terhadap mitra tutur.

Tentunya, tidak semua tataran pada tuturan seseorang dapat dianggap mengalami alih kode, misalnya tuturan seseorang hanya berupa kata saja karena ini hanya merupakan peminjaman kata saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poedjosoedarmono (1978:37) bahwa dalam alih kode yang diambil adalah

minimal satu klausa dari kode atau bahasa lain.

a. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:144) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode intern adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

b. Faktor Penyebab Alih Kode

Chaer dan Agustina (2010:108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut:

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara seringkali menggunakan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Ini berarti, alih kode biasanya dilakukan oleh seorang penutur dengan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Terjadinya alih kode juga dapat disebabkan oleh lawan bicara atau lawan tutur, misalnya penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini mungkin terjadi karena kemampuan berbahasanya kurang dibandingkan dengan kemampuan bahasa pertamanya.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam suatu pembicaraan yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Perubahan dari Formal ke Informal

Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan sekolah, terdapat dua siswa siswa berbincang menggunakan ragam santai kemudian guru hadir

sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

7 Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Dalam peristiwa tutur pembahasan mengenai alih kode diikuti pula dengan pembicaraan mengenai campur kode. Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

Menurut Kridalaksana (dalam Sahreni 2017:23) campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Ada persamaan antara alih kode dan campur kode. Dalam Saleh dan Mahmudah (2006:85) disebutkan bahwa kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak pendapat ahli mengenai mengenai hal tersebut.

Selanjutnya, Fasold (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006:86) menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dengan alih kode. Kalau seorang menggunakan satu frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, maka yang terjadi adalah peristiwa alih kode.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur itu dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Terkecuali apabila seseorang menggunakan kata-kata pinjaman yang tidak disadari oleh seorang penuturnya disebabkan oleh peminjaman bahasa itu sudah terjadi cukup lama. Contoh, ketika seseorang mengatakan “Sistem operasi komputer ini sangat baik.” Sudah pasti seseorang penutur tidak menyadari bahwa bahasa yang ia gunakan adalah bahasa pinjaman bahkan ia merasa apa yang dituturkannya bukan berasal dari bahasa asing.

Sumarsono dan Partana (2004:202) menjelaskan bahwa kata-

kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami interferensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Akan berbeda jika penutur secara sengaja dan sadar menggunakan unsur bahasa lain dalam tuturannya. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan seseorang sengaja menggaris bawahi atau mencetak miring kata-kata yang dianggap unsur bahasa lain.

b. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, Indra (dalam Rohmani, dkk (2013:6) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing), campur kode ke luar (outer code-mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).

Kemudian, Suwito (dalam Rhosyantina, 2014: 24) membagi campur kode berdasarkan unsur kebahasaan, bentuk campur kode terdiri atas enam bagian, yakni sebagai berikut:

1) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis, batu, rumah, datang, dst.); (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Kridalaksana (2008:110) mengungkapkan bahwa masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya tuturan yang menyisipkan unsur kata lain ke dalam suatu bahasa.

2) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis, *gunung tinggi* (Kridalaksana, 2008:66). Kemudian, Chaer (2008:39) menyatakan bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk frasa, yaitu penyisipan

frasa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur.

3) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Menurut Kridalaksana (2008:193) perulangan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa akibat fonologis atau gramatikal: mis, *rumah-rumah, tetamu, bolak-balik*, dsb. Campur kode yang berbentuk perulangan kata ialah penyisipan perulangan kata dari kata asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur

4) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta kontruksi yang maknanya tidak sama dengan makna gabungan anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam*.

5) Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa

Menurut Kridalaksana (2008:124) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

6) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan dari bahasa lain sebagai penggantinya menjadi salah satu penyebab.

Menurut Suwito (dalam Suwandi, 2008:142) ada dua faktor penyebab terjadinya campur kode:

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan penutur melakukan campur kode

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Bodgan dan Tylor (dalam Suwandi dan Baswori, 2008:21) mendefinisikan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan juga perilaku dari seseorang yang dapat diamati. Selanjutnya, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

Desain Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, lebih mudah untuk dikumpulkan datanya.

Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam

penelitian ini, maka perlu memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Toraja.
2. Campur kode adalah digunakannya serpihan atau unsur bahasa lain yang sudah tidak mendukung fungsi keotonomian bahasa itu sendiri ke dalam satu struktur bahasa lain.
3. Interaksi guru dan siswa adalah komunikasi dalam bentuk lisan yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Data dan Sumber Data

1. Data

Berdasarkan rumusan masalah, data penelitian ini dibedakan menjadi 3, yaitu: (1) tuturan guru dan siswa yang mengandung alih kode, (2) tuturan guru dan siswa yang mengandung campur kode, dan (3) faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 9 Tana

Toraja. Guru dan siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, direkam saat melakukan tuturan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan alat dan fasilitas sesuai yang diperlukan karena variasi jenis penelitian ini adalah pengamatan langsung dan rekaman untuk lebih memudahkan mengelola data. Tuturan guru dengan siswa direkam dengan *hand phone* atau kamera digital kemudian data tersebut disatukan dalam *file* pemutar suara pada komputer atau *note book*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat secara langsung proses belajar-mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kemudian mencatat tuturan yang terjadi antara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja yang mengandung alih kode dan campur kode.

2. Teknik Rekaman

Peneliti melakukan perekaman terhadap percakapan dalam interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas pada saat proses belajar-mengajar bahasa Indonesia berlangsung.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Sugiyono, (2009:244) menyatakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan bahan-bahan lain.

Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Mentranskripsi data hasil rekaman
2. Membaca hasil transkrip tersebut dan menandai tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.
3. Mengklasifikasi data yang berbentuk alih kode dan campur kode.
4. Deskripsi data berbentuk alih kode dan campur kode
5. Deskripsi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
6. Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan, berikut dibahas empat hal penting, yaitu, (1) bentuk alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, (2) bentuk campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, (3) faktor penyebab alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, dan (4) faktor penyebab campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja.

Dalam interaksi pembelajaran kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, ditemukan bentuk alih kode intern yang berbentuk peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja dan bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan Agustina, (2010:144) alih kode dibagi

menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Namun, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada bentuk alih kode intern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa serumpun, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Toraja.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, alih kode terjadi pada saat guru menggunakan bahasa Indonesia dan dijawab oleh siswa menggunakan bahasa Toraja. Ada pula alih kode yang terjadi antara siswa dengan siswa yang secara bergantian menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi (dalam Ruyaldi dan Sulisty, 2014:29) alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.

Ada upaya guru agar siswa dalam proses pembelajaran tidak menggunakan bahasa Toraja. Hal tersebut tentu memiliki manfaat agar siswa terbiasa serta mengutamakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi utamanya dalam

interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Saleh dan Mahmudah (2006:84) seorang pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia yakni penutur mengimbangi bahasa lawan bicara. Selanjutnya, hadirnya pihak ketiga dalam hal ini guru, menyebabkan siswa beralih kode dari penggunaan bahasa Toraja menjadi bahasa Indonesia. Guru sebagai pihak ketiga hadir dan ikut terlibat dalam tuturan sehingga siswa mengimbangi bahasa yang digunakan oleh guru. Berikutnya, alih kode terjadi karena faktor lawan bicara/mitra tutur.

Siswa menggunakan bahasa Toraja untuk mengimbangi kemampuan mitra tuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:108) terjadinya alih kode dapat disebabkan oleh lawan bicara atau mitra tutur, misalnya penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur.

Selain temuan mengenai bentuk alih kode, ditemukan pula bentuk

campur kode. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja, peneliti menemukan campur kode berbentuk penyisipan unsur *kata* dan *frasa*.

Berdasarkan unsur kebahasaan, Suwito (dalam Rhosyantina, 2014:24) membagi campur kode menjadi enam bagian. Dua unsur di antaranya yaitu unsur berbentuk kata dan unsur berbentuk frasa. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode berbentuk kata dan frasa. Mengenai penyisipan unsur kata. Kridalaksana (2008:110) mengungkapkan bahwa masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya tuturan yang menyisipkan unsur kata lain ke dalam suatu bahasa. Kemudian, penutur juga menyisipkan unsur frasa dalam tuturannya baik bahasa Toraja maupun bahasa Indonesia. Dijelaskan oleh Chaer (2008:39) frasa dibentuk oleh dua buah kata atau lebih; mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja antara lain, kecenderungan siswa melakukan tuturan agar lebih santai ketika

berbicara dengan teman sebaya dan adanya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Seperti yang dikemukakan oleh Saleh dan Baharman (2012:123) bahwa penggunaan suatu ujaran merepresentasikan adanya kekuatan suatu ujaran tersebut seperti ejekan pujian, rasa hormat dan sebagainya. Selain faktor tersebut, terjadinya campur kode juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan penutur terhadap kosakata atau padanan kata. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan pandangan Suwito (dalam Suwandi, 2008:142) bahwa campur kode terjadi karena (1) latar belakang sikap penutur, seperti tingkat pendidikan dan latar sosial penutur. (2) latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, bentuk alih kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam interaksi

pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja merupakan bentuk alih kode intern, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja (I-T) maupun dari bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia (T-I).

Kedua, bentuk campur kode antara bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja yaitu yang berbentuk *kata* dan *frasa*.

Ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) penutur/pembicara perubahan (2) pendengar atau lawan tutur, (3) hadirnya pihak ketiga, dan (4) perubahan topik pembicaraan.

Keempat, faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) latar belakang sikap penutur dan (2) kebahasaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Tana Toraja, guru dan siswa sebaiknya lebih memaksimalkan penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyayha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi Pembelajaran dan Aplikasi: Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Jendra, M. I. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mustika, Diyah Atiek. 2015. Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No 2 Juli 2015.

- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugroho, Adi. 2011. Alih Kode Dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Skripsi SL*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poedjosoedarmono, Soepomo. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th IV. No 2:21-43.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhosyantina, Laura Is. 2014. Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sosiolinguistik). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmani, Siti., Fuady Amir, dan Anindyarini. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Karya Ahmad Fuad. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 2 No 1, April 2013.
- Ruyaldi, Muhammad Rahmadi dan Edi Tri. S. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 17 No 1 Tahun 2014, hal 27-39.
- Sahreni. 2017. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Daerah Makassar dengan Bahasa Indonesia pada Interaksi Guru dengan Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap. *Skripsi. SL*. Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik. *jurnal retorika*. Vol 8, Nomor 2, Agustus 2012, hal 123-133
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono dan Partana. P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Suwandi dan Baswori. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik*. Sukarta: Universitas Sebelas Maret.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema Edisi Kedua*. Surakarta: Henary Offset

